

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KITAB TARBIYAH
AMALIYAH PADA SANTRI KELAS III MA DI PONDOK PESANTREN AL-
ISTIQOMAH KAPU**

**AYU NOVITA SARI¹, MUHAMMAD ASADULLAH², MURHAM³, MUJITAHID⁴,
IRFAN HAFIZ⁵**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nurul Hakim^{1,2,3,4,5}
email: irfanhafiz120403@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Kitab *Tarbiyah Amaliyah* pada santri kelas III Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kapu serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Meskipun kajian pendidikan karakter pesantren telah berkembang, penelitian yang mengkaji integrasi kitab pedagogik dan praktik *amaliyah tadris* dalam pembentukan karakter calon guru masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada Februari–Juli 2023. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru pengampu dan santri kelas III MA, serta dokumentasi pembelajaran, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan penguatan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tarbiyah Amaliyah* berfungsi sebagai media integrasi pengetahuan pedagogik dan pembentukan karakter calon guru. Nilai karakter yang ditemukan meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kebijaksanaan, keikhlasan, dan profesionalisme. Internalisasi nilai berlangsung melalui pembelajaran kitab, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan *amaliyah tadris* yang memberikan pengalaman penerapan nilai dalam situasi pembelajaran nyata. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, praktik langsung, penguatan positif, dan bimbingan berkelanjutan, sedangkan hambatan berkaitan dengan waktu pembelajaran dan variasi dukungan keluarga yang memengaruhi motivasi belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa *Tarbiyah Amaliyah* tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan pedagogik, tetapi juga sebagai ekosistem pembentukan karakter moral-profesional calon pendidik melalui integrasi kitab, praktik mengajar, dan kultur pesantren.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, *Tarbiyah Amaliyah*, *Amaliyah Tadris*, Calon Guru, Pesantren

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of character education through the teaching of the *Tarbiyah Amaliyah* book among Grade III Madrasah Aliyah students at Al-Istiqomah Kapu Islamic Boarding School and to identify its supporting and inhibiting factors. Although studies on character education in Islamic boarding schools have been widely conducted, research specifically examining the integration of pedagogical texts and *amaliyah tadris* practices in developing prospective teachers' character remains limited. This study employed a qualitative approach with a case study design conducted from February to July 2023. Data were collected through participatory observations, in-depth interviews with the subject teacher and Grade III MA students, and learning documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with the validity of findings strengthened through source and technique triangulation. The results show that *Tarbiyah Amaliyah* functions as a medium for integrating pedagogical knowledge and character formation among prospective teachers. The

character values identified include honesty, discipline, responsibility, wisdom, sincerity, and professionalism. These values are internalized through the teaching of the book, teacher modeling, habituation, guidance, and *amaliyah tadris*, which provides opportunities for students to apply character values in authentic learning situations. Supporting factors include teacher commitment, direct practice, positive reinforcement, and continuous guidance, while inhibiting factors are related to lesson scheduling and variations in family support that influence learning motivation. This study confirms that *Tarbiyah Amaliyah* functions not only as a source of pedagogical knowledge but also as an ecosystem for developing the moral-professional character of prospective educators through the integration of pedagogical texts, teaching practice, and pesantren culture.

Keywords: *Character Education, Tarbiyah Amaliyah, Teaching Practice, Prospective Teachers, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam pembentukan peserta didik karena karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai, tetapi juga bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Lingkungan pesantren memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena pendidikan berlangsung melalui integrasi pembelajaran formal, keteladanan pendidik, pembiasaan, kedisiplinan, interaksi sosial, dan pengawasan yang berkelanjutan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial-pedagogis yang membentuk sikap, tanggung jawab, dan pola perilaku santri. Islamy (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren berkaitan dengan integrasi kurikulum, metode pembelajaran, dan penguatan aktivitas pendidikan. Sejalan dengan itu, Fauzi et al. (2022) menegaskan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat menjadi mekanisme penting dalam pembentukan karakter santri. Yusutria et al. (2023) juga menjelaskan bahwa internalisasi karakter di pesantren menjadi lebih efektif ketika nilai tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diperkuat melalui praktik kehidupan sehari-hari, peran pendidik, dan sistem pembinaan yang konsisten.

Dalam konteks pendidikan calon guru, karakter menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kompetensi profesional. Calon pendidik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan pedagogik dan penguasaan materi, tetapi juga harus menunjukkan integritas moral, tanggung jawab, keteladanan, serta kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana. Hasibuan et al. (2023) menegaskan bahwa etika profesi berperan penting dalam membentuk sikap moral calon pendidik, sedangkan Pahrurroji (2023) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan aktivitas keseharian dapat memperkuat nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, religiusitas, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan pedagogik dengan pengalaman praktik dan pembinaan karakter menjadi penting dalam proses persiapan calon guru.

Salah satu bentuk pembelajaran yang relevan dalam konteks tersebut adalah Kitab *Tarbiyah Amaliyah*. Pembelajaran kitab ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep pendidikan dan pengajaran, tetapi juga memuat nilai-nilai yang berhubungan dengan tanggung jawab dan sikap seorang pendidik. Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kapu, Kitab *Tarbiyah Amaliyah* diajarkan kepada santri kelas III Madrasah Aliyah sebagai salah satu upaya mempersiapkan mereka menjadi calon pendidik. Pembelajaran tersebut diperkuat melalui kegiatan *amaliyah tadris* atau praktik mengajar yang memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan pemahaman pedagogik dalam situasi pembelajaran nyata. Melalui proses

ini, nilai karakter tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi diarahkan menjadi bagian dari perilaku profesional calon guru.

Kajian mengenai pendidikan karakter di pesantren telah berkembang dengan berbagai perspektif. Beberapa penelitian menekankan bahwa budaya pesantren, nilai filosofis, dan sistem pembinaan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter santri. Islamic et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai filosofis pesantren dapat menjadi pedoman kehidupan ketika diinternalisasi melalui pengalaman pendidikan yang berkelanjutan. Firmansyah et al. (2023) juga menekankan bahwa dimensi spiritual dan moral menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter berbasis pesantren. Selain itu, Mardi et al. (2023) menjelaskan bahwa dukungan berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan pesantren berperan dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Di sisi lain, penelitian mengenai *amaliyah tadris* lebih banyak menyoroti aspek peningkatan kompetensi pedagogik dan keterampilan mengajar. Kandi dan Rahayu (2023) menunjukkan bahwa program *amaliyah tadris* berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kompetensi pedagogik melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi praktik mengajar. Sementara itu, Septiliani et al. (2023) menjelaskan bahwa konsep *Al-Tarbiyah Al-'Amaliyyah wa Usus Turuq Al-Tadris* menekankan pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan berorientasi pada keterampilan praktis.

Meskipun kajian tentang pendidikan karakter pesantren dan *amaliyah tadris* telah banyak dilakukan, masih terdapat keterbatasan penelitian yang menjelaskan bagaimana pembelajaran kitab pedagogik dan praktik mengajar secara bersamaan membentuk karakter calon guru. Kajian sebelumnya cenderung memisahkan pendidikan karakter sebagai proses pembinaan nilai dan *amaliyah tadris* sebagai pengembangan keterampilan pedagogik. Padahal, dalam konteks pesantren, pembentukan karakter calon pendidik berlangsung melalui interaksi antara materi kitab, keteladanan guru, pengalaman praktik, dan kultur pendidikan yang melingkupinya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis mekanisme integrasi antara Kitab *Tarbiyah Amaliyah* sebagai sumber nilai pedagogik dan moral, keteladanan guru sebagai model karakter, *amaliyah tadris* sebagai ruang pengalaman autentik, serta kultur pesantren sebagai lingkungan penguat dalam pembentukan karakter calon guru. Dengan perspektif tersebut, *Tarbiyah Amaliyah* tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran pedagogik, tetapi sebagai ekosistem pembentukan karakter moral-profesional calon pendidik.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis nilai karakter yang diinternalisasikan melalui pembelajaran Kitab *Tarbiyah Amaliyah* pada santri kelas III MA di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kapu; (2) menjelaskan mekanisme internalisasi nilai melalui pembelajaran kitab, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan *amaliyah tadris*; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter; serta (4) merumuskan pola/model implementasi pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran *Tarbiyah Amaliyah*, praktik mengajar, dan kultur pembinaan pesantren. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian pendidikan karakter pesantren dengan menunjukkan bagaimana pengetahuan pedagogik, pengalaman profesional awal, dan budaya pendidikan Islam dapat bekerja secara terpadu dalam membentuk karakter calon pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Kitab *Tarbiyah Amaliyah* pada santri kelas III Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Istiqomah

Kapu. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengungkap proses, pengalaman, interaksi, dan kondisi kontekstual yang berkaitan dengan pembentukan karakter calon guru dalam lingkungan pesantren. Menurut Yin tahun 2018, studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang sesuai untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara tegas. Dengan demikian, desain ini memungkinkan peneliti menjelaskan keterkaitan antara pembelajaran kitab, keteladanan guru, praktik *amaliyah tadris*, dan kultur pesantren sebagai satu kesatuan proses pembentukan karakter. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kapu, Lombok Utara, pada Februari hingga Juli 2024 dengan fokus pada nilai karakter, mekanisme internalisasi nilai, faktor pendukung dan penghambat, serta pola implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran *Tarbiyah Amaliyah*.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang digunakan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran *Tarbiyah Amaliyah*. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, yaitu guru pengampu Kitab *Tarbiyah Amaliyah*, guru pembimbing praktik *amaliyah tadris*, dan santri kelas III Madrasah Aliyah yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman, keterlibatan, dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian berjumlah 12 orang, yang terdiri atas dua guru dan sepuluh santri kelas III Madrasah Aliyah. Dua guru tersebut terdiri atas satu guru pengampu Kitab *Tarbiyah Amaliyah* dan satu guru pembimbing praktik *amaliyah tadris*. Guru dipilih karena memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan santri dipilih karena mengalami secara langsung proses internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran kitab dan praktik mengajar. Data sekunder diperoleh melalui dokumen pembelajaran berupa materi ajar, rencana pembelajaran, catatan evaluasi, dan dokumentasi kegiatan yang mendukung proses penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran *Tarbiyah Amaliyah*. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan santri, penerapan nilai karakter, serta pelaksanaan kegiatan *amaliyah tadris*. Pedoman observasi diarahkan pada beberapa aspek, yaitu aktivitas pembelajaran, keteladanan guru, kedisiplinan santri, keterlibatan peserta didik, serta bentuk bimbingan yang diberikan selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai tujuan pembelajaran *Tarbiyah Amaliyah*, nilai karakter yang ditanamkan, strategi pembinaan karakter, pengalaman santri dalam mengikuti *amaliyah tadris*, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung melalui analisis materi ajar, rencana pembelajaran, catatan evaluasi, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pendekatan pengumpulan data melalui beberapa teknik ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman fenomena secara mendalam melalui berbagai sumber informasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses pengorganisasian data, pengkodean, pembentukan kategori, dan interpretasi tema untuk memahami pola implementasi pendidikan karakter melalui *Tarbiyah Amaliyah*. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dikumpulkan, ditranskripsi, kemudian diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya dilakukan proses *coding* untuk mengidentifikasi informasi penting yang berkaitan dengan nilai karakter, mekanisme internalisasi, praktik pembelajaran, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Hasil

pengkodean kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang memiliki kesamaan makna, selanjutnya dikembangkan menjadi tema utama yang menjelaskan hubungan antara pembelajaran kitab, praktik mengajar, dan pembentukan karakter calon guru. Proses analisis dilanjutkan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña tahun 2014, sehingga interpretasi penelitian dapat dibangun secara sistematis berdasarkan data empiris.

Keabsahan data penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru pengampu dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, proses validasi data dilakukan melalui *member checking* dengan mengonfirmasi hasil interpretasi penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dan pemaknaan terhadap pengalaman mereka. Proses validasi ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi serta memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Karena penelitian ini menggunakan desain studi kasus pada satu lembaga pesantren, hasil penelitian dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai mekanisme pembentukan karakter calon guru dan tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi statistik terhadap seluruh pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai Karakter yang Diinternalisasikan melalui Pembelajaran *Tarbiyah Amaliyah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab *Tarbiyah Amaliyah* menjadi salah satu media pembentukan karakter calon guru melalui integrasi nilai pedagogik dan nilai moral dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru pengampu dan santri, serta dokumentasi pembelajaran, ditemukan beberapa nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran tersebut, yaitu kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kebijaksanaan, keikhlasan, dan profesionalisme. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep yang terdapat dalam materi kitab, tetapi juga diterapkan melalui aktivitas pembelajaran, pembiasaan sikap, serta praktik mengajar yang dilakukan oleh santri. Temuan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui *Tarbiyah Amaliyah* dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Implementasi Pendidikan Karakter melalui *Tarbiyah Amaliyah*

Dimensi Temuan	Temuan Utama	Mekanisme Internalisasi	Sumber/Bukti Data	Implikasi Pembentukan Karakter
Nilai karakter	Pembelajaran <i>Tarbiyah Amaliyah</i> mengembangkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kebijaksanaan, keikhlasan, dan profesionalisme	Penyampaian materi kitab, keteladanan guru, pembiasaan, bimbingan, dan penguatan perilaku	Wawancara guru pengampu, wawancara santri kelas III MA, observasi pembelajaran, dan dokumentasi materi pembelajaran	Karakter dipahami sebagai bagian dari kompetensi moral dan profesional calon pendidik

	sebagai karakter calon guru			
Praktik <i>amaliyah tadrīs</i>	Kegiatan praktik <i>mengajar</i> menjadi ruang penerapan nilai karakter dalam situasi pembelajaran nyata	Persiapan materi, pelaksanaan praktik mengajar, evaluasi, dan refleksi bersama guru pembimbing	Observasi kegiatan <i>amaliyah tadrīs</i> , wawancara santri, dan catatan evaluasi praktik mengajar	Nilai karakter berkembang menjadi perilaku profesional melalui pengalaman langsung
Peran guru dan pengasuh	Guru berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pemberi penguatan dalam proses pembentukan karakter santri	Motivasi, arahan, pemberian contoh, pujian terhadap perilaku positif, dan hukuman yang bersifat mendidik	Wawancara guru pengampu, wawancara santri, dan dokumentasi kegiatan pembinaan	Keteladanan pendidik memperkuat proses internalisasi nilai karakter
Faktor pendukung	Implementasi pendidikan karakter diperkuat oleh komitmen guru, praktik langsung, motivasi, dan kultur pesantren	Pembinaan berkelanjutan, lingkungan pendidikan yang mendukung, dan integrasi pembelajaran dengan kehidupan pesantren	Observasi lingkungan pesantren, wawancara informan, dan dokumentasi kegiatan	Konsistensi lingkungan pesantren menjadi faktor penguat pembentukan karakter
Faktor penghambat	Hambatan utama berkaitan dengan waktu pembelajaran pada jam terakhir dan variasi dukungan keluarga santri	Kelelahan belajar, penurunan konsentrasi, dan perbedaan motivasi belajar	Wawancara santri, wawancara guru, dan observasi proses pembelajaran	Diperlukan pengelolaan waktu pembelajaran dan pendampingan yang lebih responsif

Berdasarkan Tabel 1, implementasi pendidikan karakter melalui *Tarbiyah Amaliyah* menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter calon guru berlangsung melalui keterhubungan antara pembelajaran kitab, peran guru, praktik *amaliyah tadrīs*, dan kultur pesantren. Pembelajaran kitab memberikan dasar konseptual mengenai nilai dan tanggung

jawab seorang pendidik, sedangkan keteladanan guru dan pengalaman praktik memberikan ruang bagi santri untuk menerapkan nilai tersebut dalam perilaku nyata. Dengan demikian, karakter tidak hanya diposisikan sebagai pengetahuan moral, tetapi sebagai bagian dari kompetensi profesional yang perlu diwujudkan dalam aktivitas mengajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa *Tarbiyah Amaliyah* berfungsi sebagai media yang menghubungkan pemahaman pedagogik dengan pembentukan identitas moral-profesional calon guru.

Amaliyah Tadris sebagai Ruang Praktik Karakter Calon Guru

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan *amaliyah tadris* menjadi bagian penting dalam proses penerapan nilai karakter karena memberikan kesempatan kepada santri untuk menjalankan peran sebagai calon guru dalam situasi pembelajaran nyata. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya mempraktikkan kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga belajar mengelola kelas, membangun komunikasi pembelajaran, menerima evaluasi, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap proses pengajaran yang dilakukan. Bukti empiris berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan *amaliyah tadris* memberikan ruang bagi santri untuk mempersiapkan materi, melaksanakan praktik mengajar, dan memperoleh arahan dari guru pembimbing, sedangkan hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka memahami tanggung jawab dan sikap yang diperlukan sebagai calon pendidik. Data tersebut menunjukkan bahwa praktik mengajar menjadi ruang transformasi nilai dari pemahaman konseptual menuju perilaku profesional. Oleh karena itu, *amaliyah tadris* berfungsi sebagai pengalaman autentik yang mempertemukan pengetahuan pedagogik, keterampilan mengajar, dan pembentukan karakter calon pendidik.

Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui *Tarbiyah Amaliyah* didukung oleh keterlibatan aktif guru, praktik langsung, penguatan positif, dan kultur pembinaan pesantren. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, motivasi, evaluasi, serta keteladanan dalam membentuk sikap dan perilaku santri. Bukti empiris dari hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi pembinaan karakter dilakukan melalui pemberian bimbingan, motivasi, penguatan terhadap perilaku positif, dan evaluasi terhadap proses belajar santri, sedangkan dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya berbagai aktivitas pembelajaran dan pembinaan yang mendukung proses internalisasi nilai karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada isi kitab, tetapi juga pada konsistensi lingkungan pendidikan dalam memberikan pengalaman, keteladanan, dan penguatan nilai. Dengan demikian, kultur pesantren menjadi faktor penting yang memperkuat proses internalisasi karakter calon guru.

Faktor Penghambat dan Implikasi Perbaikan Pembelajaran

Penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam implementasi pendidikan karakter melalui *Tarbiyah Amaliyah*, terutama yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran dan faktor eksternal santri. Hambatan tersebut meliputi penempatan waktu pembelajaran pada jam terakhir yang dapat memengaruhi konsentrasi dan keterlibatan santri dalam mengikuti pembelajaran, serta variasi dukungan keluarga yang berpengaruh terhadap motivasi belajar sebagian santri. Bukti empiris dari hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa santri mengalami kendala dalam mempertahankan fokus dan motivasi belajar ketika pembelajaran berlangsung pada waktu akhir kegiatan akademik, sedangkan hasil observasi menunjukkan adanya kondisi kelelahan yang dapat memengaruhi partisipasi santri selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter calon

guru berlangsung dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor akademik, psikologis, dan sosial. Oleh sebab itu, penguatan pembelajaran perlu dilakukan melalui pengelolaan waktu yang lebih efektif, pendampingan personal, serta peningkatan kualitas bimbingan selama proses *amaliyah tadris*.

Pembahasan

Integrasi *Tarbiyah Amaliyah* dalam Pembentukan Karakter Calon Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab *Tarbiyah Amaliyah* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian pengetahuan pedagogik karena menjadi media pembentukan karakter calon guru. Nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kebijaksanaan, keikhlasan, dan profesionalisme yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakter pendidik dibangun melalui hubungan antara pemahaman konsep pendidikan, proses pembelajaran, dan pengalaman praktik mengajar. Dalam konteks pendidikan pesantren, karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian nilai secara teoritis, tetapi melalui proses internalisasi yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata dalam lingkungan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Islamy (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren berkembang melalui integrasi kurikulum, metode pembelajaran, dan aktivitas pendidikan. Fauzi et al. (2022) juga menegaskan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat merupakan mekanisme penting dalam pembentukan karakter santri. Namun, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter calon guru dapat berlangsung melalui kitab pedagogik yang secara langsung dihubungkan dengan proses praktik mengajar. Dengan demikian, *Tarbiyah Amaliyah* tidak hanya menjadi sumber nilai pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan identitas moral dan profesional calon pendidik.

***Amaliyah Tadris* sebagai Ruang Transformasi Nilai Karakter menjadi Kompetensi Profesional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *amaliyah tadris* menjadi komponen penting dalam proses pembentukan karakter calon guru karena memberikan ruang bagi santri untuk menerapkan nilai yang telah dipelajari dalam situasi pembelajaran nyata. Melalui praktik mengajar, santri tidak hanya mengembangkan kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga belajar membangun tanggung jawab, kedisiplinan, komunikasi, kesiapan mengajar, dan kemampuan menerima evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik mengajar berfungsi sebagai proses transformasi nilai dari pemahaman konseptual menjadi perilaku profesional yang dapat diamati. Temuan tersebut memperkuat penelitian Kandi dan Rahayu (2023) yang menunjukkan bahwa program *amaliyah tadris* berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kompetensi pedagogik melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi praktik mengajar. Selain itu, penelitian Septiliani et al. (2023) mengenai *Al-Tarbiyah Al-'Amaliyyah wa Usus Turuq Al-Tadris* menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada praktik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan secara lebih bermakna. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek keterampilan pedagogik, penelitian ini menunjukkan bahwa *amaliyah tadris* juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter profesional melalui pengalaman langsung menjalankan peran sebagai calon pendidik.

Peran Keteladanan Guru dan Kultur Pesantren dalam Penguatan Karakter Calon Pendidik

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter calon guru tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat oleh keteladanan guru dan kultur pesantren yang menjadi lingkungan pendidikan sehari-hari. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh perilaku, arahan, motivasi, dan penguatan terhadap nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran *Tarbiyah Amaliyah*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusutria et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter santri dipengaruhi oleh keterlibatan figur pendidik, sistem kedisiplinan, dan budaya lembaga. Islamic et al. (2023) juga menunjukkan bahwa nilai filosofis pesantren dapat menjadi pedoman perilaku ketika diinternalisasi melalui pengalaman pendidikan yang dilakukan secara berulang. Selain itu, Firmansyah et al. (2023) menegaskan bahwa dimensi spiritual dan moral menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter berbasis pesantren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji karakter santri secara umum, penelitian ini menempatkan kultur pesantren sebagai bagian dari mekanisme pembentukan karakter moral-profesional calon guru melalui dukungan terhadap pembelajaran kitab dan praktik mengajar.

Integrasi Komponen Pembelajaran dalam Model Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter melalui *Tarbiyah Amaliyah* dapat dipahami sebagai suatu model yang dibangun melalui interaksi empat komponen utama, yaitu Kitab *Tarbiyah Amaliyah* sebagai sumber nilai pedagogik dan moral, guru sebagai figur teladan dan pembimbing, *amaliyah tadris* sebagai ruang pengalaman autentik, serta kultur pesantren sebagai lingkungan penguat. Keempat komponen tersebut membentuk proses internalisasi karakter melalui tahapan memahami nilai, memperoleh contoh perilaku, menerapkan nilai dalam praktik, dan memperkuat kebiasaan melalui lingkungan pendidikan. Model ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter calon guru tidak terjadi melalui satu kegiatan pembelajaran saja, tetapi melalui hubungan yang saling mendukung antara aspek kognitif, afektif, dan praktik profesional. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pendidikan karakter pesantren dari aspek budaya, nilai filosofis, atau strategi pembinaan secara terpisah. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menjelaskan mekanisme integrasi antara teks pedagogik, figur pendidik, pengalaman mengajar, dan kultur pesantren sebagai ekosistem pembentukan karakter calon pendidik. Dengan demikian, *Tarbiyah Amaliyah* dapat dipahami bukan hanya sebagai kitab pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang membentuk profesionalisme moral calon guru.

Implikasi Teoretis dan Praktis Implementasi *Tarbiyah Amaliyah*

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendidikan karakter calon guru perlu dikembangkan melalui pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman praktik, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karakter tidak cukup dibangun melalui pembelajaran nilai secara konseptual, tetapi memerlukan proses pengalaman dan pembiasaan yang konsisten. Perspektif ini sejalan dengan Hasibuan et al. (2023) yang menekankan pentingnya etika profesi dalam pembentukan sikap moral calon pendidik serta Pahrurroji (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan aktivitas pendidikan dapat memperkuat nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepemimpinan. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperkuat hubungan antara pembelajaran kitab, praktik

amaliyah tadris, dan sistem pembinaan pesantren agar proses pembentukan karakter calon guru berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan program pendidikan calon guru di lingkungan pesantren perlu mempertimbangkan keterpaduan antara aspek akademik, profesional, dan moral sebagai satu kesatuan proses pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab *Tarbiyah Amaliyah* pada santri kelas III Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kapu menjadi ruang integrasi antara pengetahuan pedagogik dan pembentukan karakter calon guru. Implementasi pendidikan karakter berlangsung melalui keterhubungan antara materi kitab, keteladanan guru, pembiasaan, bimbingan, kegiatan *amaliyah tadris*, dan kultur pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah melalui penjelasan mengenai mekanisme integrasi antara kitab pedagogik, figur pendidik, praktik mengajar, dan lingkungan pesantren dalam membentuk karakter moral-profesional calon pendidik. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung membahas pendidikan karakter pesantren dan *amaliyah tadris* secara terpisah dengan menunjukkan bahwa keduanya dapat dipahami sebagai proses yang saling berkaitan dalam persiapan calon guru.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan hubungan antara pembelajaran kitab, pengalaman praktik mengajar, dan sistem pembinaan pesantren dalam mengembangkan karakter calon pendidik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam satu lembaga pesantren dengan pendekatan studi kasus, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh konteks pendidikan pesantren. Selain itu, penelitian ini belum mengukur perubahan karakter santri secara kuantitatif, tetapi berfokus pada proses implementasi dan pengalaman peserta dalam pembelajaran *Tarbiyah Amaliyah*. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui studi multisitus, pendekatan longitudinal, atau pengukuran perkembangan karakter sebelum dan sesudah mengikuti program *Tarbiyah Amaliyah* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, I., Syafe'i, I., & Amiruddin, A. (2022). Character education: Its implementation at Islamic boarding school. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.24042/jaiem.v2i1.15797>
- Firmansyah, D., Karumiadri, M., & Maksum, M. N. R. (2023). The concept of spiritual-based character education at Nusantara Beriman Islamic Boarding School Poleang Kendari, Southeast Sulawesi. *At-Ta'dib*, 18(1), 81–89. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9588>
- Hasibuan, A., Mumtaz, N. M., Anwar, K., Abdul Haq, M. M., & Nurjaman, A. (2023). Sufistic approach of character education in an Indonesian Islamic boarding school. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 49(1), 184–204. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1332>
- Hasibuan, F. C., Syahfitri, D., & Hasyim. (2023). The role of professional ethics in improving the quality of prospective teacher students. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 2(7), 1047–1052. <https://doi.org/10.55927/ijar.v2i7.4547>
- Islamic, G., Supriyono, Ishaq, M., & Dayati, U. (2023). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/269466>
- Islamy, M. R. F. (2022). Studi analisis model implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 110–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40640>

- Kandi, S., & Rahayu, W. A. (2023). Perencanaan dan pelaksanaan program Amaliyah Tadris dalam penguatan kompetensi pedagogik peserta didik di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga. Raudhah Proud To Be Professionals: *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 1372–1379. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i3.898>
- Mardi, M., Syam, N., Khumaidah, S., & Humaidi, H. (2023). Characteristics of Islamic boarding school students: A study of educational Islamic characteristics of Islamic boarding school students in Syaichona Moh. Cholil Islamic Boarding School Bangkalan. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 6(1), 45–63. <https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i1.6644>
- Pahrurroji. (2023). The character education curriculum in Islamic boarding schools: A case study of MAN Insan Cendekia Serpong. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 865–882. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8544>
- Septiliani, Y. O., Basuki, Kumilatin, N., & Uswiyati, E. (2023). Study of learning methods according to Ibrahim Utsman Muthari' and Washif Aziz in the book Al-Tarbiyah Al-'Amaliyyah Wa Usus Turuq Al-Tadris. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 9(1), 163–174. <https://doi.org/10.24256/igro.v9i1.9843>
- Yusutria, Y., Kistoro, H. C. A., Yuherman, Y., & Azwar, A. (2023). Five souls-based character education at Tahfizul Quran Boarding School. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 252–266. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i2.3075>